

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak terlepas dari peran lembaga keuangan yang mempunyai peranan sangat penting dalam memajukan perekonomian yang berada di suatu daerah. Bank dan lembaga keuangan non-bank berperan penting dalam aktivitas perekonomian Indonesia. Lembaga keuangan bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap, di samping menyalurkan dana atau memberi pinjaman (kredit) juga merupakan usaha menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan.

Lembaga keuangan non-bank menurut Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor KEP-38/MK/IV/1972, adalah sebuah badan yang melakukan kegiatan-kegiatan dalam bidang keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung menghimpun dana dari masyarakat dengan menerbitkan surat berharga dan menyalurkan dana tersebut untuk membiayai investasi di berbagai perusahaan. Lembaga Keuangan non-bank memiliki peranan untuk membantu dunia usaha meningkatkan produktivitas barang dan jasa. Selain itu lembaga keuangan non-bank dapat memberikan jasa dalam bidang keuangan cukup banyak jenisnya seperti asuransi, koprerasi simpan pinjam, pasar modal, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) khususnya di Bali, dan lainnya.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan yang

dimiliki oleh desa adat/pakraman yang ada di Bali. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah suatu unsur kelembagaan desa yang mengatur atau mengelola keuangan Desa. Sehingga setiap desa yang ada di Bali diharapkan memiliki Lembaga Perkreditan Desa, karena dengan adanya LPD ini nantinya akan mengelola dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan dana, Sesuai Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2017 usaha utama LPD adalah menghimpun dana dari krama desa, memberi pinjaman kepada krama desa menyimpan kelebihan likuiditas pada Bank BPD dengan imbalan bunga. Adapun keuntungan yang akan di dapat oleh Lembaga Perkreditan Desa akan diberikan kepada adat untuk membiayai keperluan yang ada di desa.

LPD sebagai pendorong pembangunan ekonomi di lingkungan desa adat memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut penelitian Lilis (2020) LPD sendiri memiliki peranan yang sangat penting di Bali, LPD sebagai suatu badan usaha simpan pinjam yang dimiliki desa adat di Bali yang bertujuan untuk mendorong pembangunan perekonomian masyarakat desa adat melalui penyaluran modal dan melalui tabungan yang terarah. LPD juga harus mendapatkan perhatian lebih demi menunjang perekonomian masyarakat desa dan perekonomian Indonesia. Bagi LPD dan lembaga keuangan lainnya, kepercayaan masyarakat merupakan hal yang sangat diutamakan dalam menjalankan badan usaha ini. Kinerja LPD yang baik memerlukan pengelolaan aset dan liabilities yang seimbang sehingga dapat menjaga dan meningkatkan kontinuitas LPD.

LPD yang benar-benar menjalankan fungsi dan tujuannya dengan baik

dikatakan LPD yang sehat, dengan begitu LPD akan mampu beroperasi dengan sebaik mungkin. LPD harus ditopang dengan administrasi dan pembukuan yang teratur. Dengan begitu LPD dapat mencerminkan tingkat kesehatan LPD itu sendiri. LPD dikatakan berhasil ketika LPD itu memiliki kemampuan dalam memperoleh laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh LPD tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelolah kas, piutang, aktiva, utang dan modal yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan dalam mengatur dan mengelola tingkat perputaran kas, rasio kecukupan modal (CAR) serta tingkat perputaran kredit sehingga memberikan kontribusi terhadap profitabilitas.

Menurut Kasmir (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir,2016:196). Profitabilitas juga penting untuk pemerintah dan masyarakat jika tingkat laba bank senantiasa bertambah sehingga diharapkan lalu lintas keuangan terjamin, demikian juga pengumpulan dan penyaluran kepada masyarakat secara timbal balik berjalan dengan baik. Menurut Sartono (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualannya, total aktiva maupun modal sendiri. Jika suatu perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan manajemen yang baik dan mengelolah sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien

sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, apabila sebuah perusahaan memiliki manajemen yang buruk maka profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang diharapkan.

Laba merupakan faktor utama yang mendominasi dalam kelangsungan hidup perusahaan selanjutnya, dengan melihat profitabilitas atau laba dari tingkat perputaran kas, CAR, serta perputaran kredit. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas di penelitian ini adalah perputaran kas, kecukupan modal (*capital adequacy ratio*), dan perputaran kredit.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah perputaran kas. Menurut Kasmir (2015:140-141) mendefinisikan perputaran kas adalah sebagai berikut :“Perputaran Kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu”. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, maka semakin tinggi efisiensi penggunaan kas seperti meningkatnya pendapatan bunga sehingga diharapkan akan meningkatkan keuntungan yang berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD. Besar kecilnya kas dan tinggi rendahnya tingkat perputaran kas akan mencerminkan efisiensi penggunaan kas dalam perusahaan. Semakin besar jumlah uang kas berarti semakin banyak dana yang tertanam pada kas dalam keadaan menganggur, dan ini akan mempengaruhi profitabilitas LPD. Akan tetapi, perputaran kas yang berlebihan dapat juga berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil,

dan nantinya dapat mengganggu kelancaran operasional LPD. Penelitian yang dilakukan oleh, Wirayani (2018), Dewi (2020), Lilis (2021) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan LPD memiliki sumber dana yang besar dalam bentuk investasi yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional LPD sehari-hari sehingga akan mampu meningkatkan profitabilitas LPD tersebut.

Menurut Swandewi dkk., (2021), Suputri dkk., (2021) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD. Ini berarti bahwa tingkat perputaran kas bukan menjadi penentu peningkatan jumlah profitabilitas yang diterima oleh LPD. Hal ini disebabkan oleh jumlah kas yang terdapat di LPD dalam jumlah yang besar sehingga mencerminkan penggunaan kas tidak efektif sehingga LPD tidak mampu memperoleh laba yang tinggi, dari besarnya jumlah kas yang seharusnya dapat disalurkan kembali menjadi pendapatan dalam bentuk pinjaman.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah *capital adequacy ratio* (CAR). Menurut Swandewi dkk., (2021) Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan alat penilai per modalan dalam suatu lembaga keuangan karena modal merupakan faktor yang penting bagi lembaga keuangan dalam rangka pengembangan usahanya, sehingga CAR dapat dijadikan sebagai alat penilaian untuk pengambilan keputusan penyaluran kredit kepada masyarakat. kecukupan modal dari suatu LPD merupakan salah

satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap upaya untuk menghasilkan laba (profit). Jika LPD tidak memiliki jumlah modal minimum dalam keadaan LPD tertimpa risiko, maka LPD akan sulit dioperasikan dengan baik (Suputri dkk., 2021). Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin kuat pula LPD tersebut dalam permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan dalam memberikan kredit kepada nasabah. Rasio Kecukupan Modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) adalah salah satu jenis rasio keuangan untuk perusahaan keuangan (bank dan non- bank), dan cukup familiar digunakan di dalam variabel penelitian.

Menurut Ardi (2017:115), modal yang ada dalam suatu lembaga usaha mempunyai fungsi untuk melakukan kegiatan produksi yang menghasilkan pendapatan perusahaan. Dalam dunia perbankan rasio permodalan dapat dihitung dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tingkat kecukupan modal merupakan perbandingan antara total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Jumlah modal yang ada dalam suatu LPD mencerminkan kemampuan menutup risiko kerugian LPD. Jika pertumbuhan LPD meningkat dan kegiatan operasional lancar maka profitabilitas juga meningkat, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Menurut Krismayanti (2018), Valentina dkk., (2020) menemukan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa jumlah modal tidak mempengaruhi keuntungan LPD. Hal ini dapat disebabkan karena LPD yang beroperasi pada tahun tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada. Menurut Likita dan Arsana (2022), Febriani dan Suardika (2019) menemukan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap

profitabilitas. Hal ini berarti apabila permodalan semakin meningkat maka Profitabilitas semakin meningkat pula. Maka jika tingkat modal tinggi berarti LPD mampu membiayai kegiatan operasionalnya sehingga kemampuan LPD dalam memperoleh laba juga akan meningkat.

Faktor terakhir yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran kredit. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh tingkat perputaran kredit yang dilakukan oleh LPD sebagai kegiatan utama suatu lembaga keuangan. Tingkat perputaran kredit suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang tertanam dalam piutang. Periode perputaran piutang usaha tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit (Erdiawan,2017). Kualitas kredit sangat menentukan tinggi rendahnya penghasilannya dan berkaitan erat dengan perputarannya. Semakin tinggi tingkat perputaran kredit maka semakin baik kualitas kredit dan semakin tinggi kesempatan LPD untuk menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat, sehingga kesempatan memperoleh laba semakin besar, begitu pula sebaliknya.

Menurut Putri (2022) Perputaran Kredit yaitu frekuensi dari perputaran piutang dalam periode tertentu. Rasio Perputaran Piutang atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *receivable turnover ratio* adalah suatu rasio keuangan

yang menunjukkan seberapa cepat penjualan kredit dapat dikonversikan menjadi uang tunai. Menurut Hanafi (2018:563) semakin cepat perputaran pada sebuah perusahaan maka semakin tinggi efisiensi modal yang tertanam pada piutang. Semakin cepat perputaran piutang juga menandakan bahwa semakin pendek waktu yang digunakan perusahaan untuk dapat mengumpulkan piutangnya, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin cepat perputaran piutang maka piutang akan lebih cepat menjadi kas dan dapat segera dimanfaatkan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2019) Meilantari (2018), Purnamawati (2019) perputaran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kredit yang dimiliki LPD maka nilai profitabilitas yang diterima LPD akan semakin meningkat. Sedangkan hasil penelitian Nuryani (2018), Prayani dkk., (2021) menunjukkan bahwa tingkat perputaran kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat perputaran kredit pada LPD, tidak memiliki dampak yang signifikan pada profitabilitas LPD tersebut. Tingkat perputaran kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena tidak semua LPD mampu mengoptimalkan piutangnya, sehingga tingkat perputaran kredit tidak berjalan dengan baik dan tidak mampu meningkatkan profitabilitas LPD tersebut.

Perbedaan hasil penelitian tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan tiga variabel bebas yaitu tingkat perputaran kas, *Capital Adequacy Ratio*, dan perputaran kredit.

Penelitian ini dilakukan di LPD Se-Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Kota Bangli adalah salah satu kota yang terletak di provinsi Bali, yang memiliki 4 kecamatan yang terdiri dari kecamatan Bangli, kecamatan Susut, kecamatan Kintamani, kecamatan tembuku. Kecamatan Susut merupakan salah satu wilayah dari kota Bangli, yang dimana pada kecamatan ini memiliki Lembaga Perkreditan Desa di dalamnya. Penelitian ini dilakukan pada LPD Se-Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Kecamatan Susut sendiri memiliki Lembaga Perkreditan Desa sebanyak 37 LPD. LPD Kecamatan Susut dipilih dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : 1) LPD merupakan lembaga perekonomian yang memiliki ciri khas yang berbeda dari lembaga keuangan lainnya. Selain itu LPD keberadaannya sangat diperlukan dan dipercaya oleh masyarakat khususnya Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Dalam hal ini keberadaan LPD sangat berperan dalam memajukan perekonomian daerah setempat. Dalam hal ini LPD memberikan jasa kredit pinjaman untuk masyarakat membangun usaha mikro dan sebagai media penyimpanan dana yang aman bagi para masyarakat yang menanamkan modalnya. 2) Profit atau laba yang dicapai oleh LPD di Kecamatan Susut memang setiap tahun mengalami peningkatan dan penuruana atau tidak stabil.

Peningkatan dan penuruaua yang dialami oleh LPD di Kecamatan Susut ini dapat dilihat dari dari Tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1
Peningkatan dan Penurunan Yang Dialami oleh
LPD di Kecamatan Susut

No	Nama Akun	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Tingkat Perputaran Kas	153.243	160.285	168.345
2	CAR	166.553 %	167.194 %	221.578%
3	Tingkat Perputaran Kredit	38.780	37.43	38.00
4	Profitabilitas	1.494 %	1.162%	1.045%

Sumber : LPLPD Kabupaten Bangli (2022)

Pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi yang signifikan dengan kenaikan dan penurunan pada nilai tingkat perputaran kas, *capital adequacy ratio*, tingkat perputaran kredit, dan profitabilitas tahun berjalan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli pada tahun 2019 – 2021. Pada tahun 2019 memiliki tingkat perputaran kas 153.243 dan mengalami kenaikan di tahun 2020 sebesar 160.285, di tahun 2021 yaitu sebesar 168.345. Sama halnya dengan *capital adequacy ratio* pada tahun 2019 sebesar 166.553 % dan pada tahun 2020 *capital adequacy ratio* mengalami kenaikan mencapai 167.194 %, di tahun 2021 menjadi 221.578%. Lalu pada tingkat perputaran kredit pada tahun 2019 sebesar 38.780, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 37.43, dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 38.00. berbeda dengan profitabilitas yang terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2019 sebesar 1.494 %, tahun 2020 menurun menjadi 1.162% dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi 1.045%.

Penelitian ini juga merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh

Ni Kadek Lilis, pada tahun 2020 yang meneliti mengenai Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Kredit, dan Tingkat Pertumbuhan Simpanan Terhadap Profitabilitas di LPD Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit dan tingkat pertumbuhan simpanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini kembali dilakukan dengan judul pengaruh tingkat perputaran kas, *capital adequacy ratio* dan tingkat perputaran kredit terhadap profitabilitas LPD .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Se-Kecamatan Susut ?
2. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Se-Kecamatan Susut ?
3. Apakah tingkat perputaran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Se-Kecamatan Susut ?
4. Apakah tingkat perputaran kas, *capital adequacy ratio*, tingkat perputaran kredit berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada LPD di Se-Kecamatan Susut ?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumus masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menjelaskan tingkat perputaran kas terhadap LPD kecamatan Susut.
- 2) Untuk mengetahui dan menjelaskan *capital adequacy ratio* terhadap LPD kecamatan Susut.
- 3) Untuk mengetahui dan menjelaskan tingkat perputaran kredit terhadap LPD kecamatan Susut.
- 4) Untuk mengetahui tingkat perputaran kas, *capital adequacy ratio*, tingkat perputaran kredit terhadap LPD kecamatan Susut.

1.3 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa untuk menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah untuk mengkaji masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan tambahan keputusan di Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya bagi Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen serta dapat digunakan perbandingan oleh para peneliti selanjutnya bagi mereka yang memerlukan.

2. Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan khususnya bagi manajemen LPD di kecamatan Susut

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Masalah keagenan dapat terjadi jika adanya ketidaksamaan tujuan antara pihak *agent* (manajemen perusahaan) dan pihak *principal* (pemegang saham). Manajer cenderung ingin menggunakan laba yang dihasilkan perusahaan dengan porsi yang lebih besar sebagai saldo laba yang nantinya akan digunakan untuk keperluan pembayaran hutang kepada kreditor maupun untuk melakukan ekspansi perusahaan. Sebaliknya, pemegang saham atau investor lebih cenderung ingin menggunakan laba yang dihasilkan perusahaan dengan porsi yang lebih besar untuk digunakan sebagai pembayaran dividen.

Principal harus mengendalikan konflik keagenan untuk mencegah timbulnya masalah yang menghambat kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dalam pelaksanaan penghimpunan dana pihak ketiga serta penyaluran kredit oleh pihak manajemen LPD perlu diawasi agar profitabilitas dari LPD tersebut dapat meningkat. Pengawasan disini dilakukan oleh badan pengawasan serta masyarakat desa pakraman, yang dimana desa pakraman juga ikut serta dalam mengawasi dan menilai bagaimana kepala LPD menggunakan dana milik masyarakat desa seperti halnya dalam penyaluran

kredit. Disamping itu Kepala LPD berperan aktif dalam mencegah terjadinya masalahmasalah dan kecurangan yang mungkin akan terjadi seperti halnya kredit macet dan penyelewengan asset.

2.1.2 Teori Intermediasi Keuangan

Jhon Gurley (1956), teori intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, dimana perbankan memiliki tugas besar sebagai penyokong yang dominan dalam perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak kekurangan dana. Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu untuk memperlancar proses pembayaran, pencapaian stabilitas keuangan dan sebagai pelaksana kebijakan moneter, maka kondisi perbankan harus tetap stabil. Pentingnya fungsi intermediasi ini agar roda perekonomian dapat terus berjalan dengan baik sehingga dapat tercapai kestabilan ekonomi.

Hal ini karena pihak bank akan mengalokasikan dana nasabah kepada yang membutuhkan dana dengan memberikan pinjaman kredit. Pemberian kredit merupakan bisnis perbankan untuk memperoleh laba dari selisih antara bunga dengan dana yang dikembalikan oleh peminjam. Semakin tinggi nilai intermediasi perbankan maka semakin baik kondisi perbankan.

2.2 Pengertian Bank dan Lembaga Keuangan Non-Bank

Lembaga keuangan merupakan setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya berupa menghimpun dana dan menyalurkan kembali danan. Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat (Kasmir, 2014:3)

Definisi bank menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998 sebagai berikut :

1. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.
2. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
4. Lembaga keuangan Non Bank adalah badan usaha yang melakukan kegiatan usaha di bidang keuangan yang secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana dengan jalan mengeluarkan surat berharga dan menyalurkan kepada masyarakat guna membiayai perusahaan. Lembaga keuangan non bank meliputi lembaga pembiayaan (leasing, modal ventura), dana pensiun, pasar modal, pengadaian dan usaha perasuransian.

Lembaga Keuangan Non Bank berfungsi sebagai pengumpul dana dan penyalur dana dari dan ke masyarakat, maksudnya adalah untuk menunjang

pengembangan pasar uang dan modal serta membantu permodalan perusahaan-perusahaan, sejak tahun 1972 Pemerintah memberikan izin bagi pendirian Lembaga Keuangan Non Bank. Sebagaimana diketahui Lembaga Keuangan Non Bank terdiri dari jenis pembiayaan pembangunan, jenis investasi, dan jenis lainnya.

2.3 Lembaga Perkreditan Desa

Lembaga Perkreditan Desa merupakan salah satu unsur kelembagaan desa pakraman yang menjalankan fungsi keuangan desa pakraman untuk mengelola potensi dari desa pakraman tersebut. Menurut peraturan daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2012, LPD adalah salah satu wadah kekayaan desa yang menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha kearah peningkatan taraf hidup krama desa dan dalam kegiatannya banyak menunjang pembangunan desa. Berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat I Provinsi Bali No.3 Tahun 2007 pada bagian umum mengemukakan pengertian tentang Lembaga Perkreditan Desa adalah salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi keuangan Desa Pakraman untuk mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. Sedangkan menurut PT.Bank BPD Bali Tahun 1996, mengemukakan pengertian LPD yaitu suatu Lembaga keuangan yang dimiliki oleh Desa Adat yang merupakan Alat Desa dan Unit Operasional serta bekerja sebagai wadah kekayaan Desa Adat berupa uang dan surat-surat berharga lainnya.

Pengertian Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa LPD adalah salah satu kelembagaan Desa Pakraman yang bertindak sebagai lembaga keuangan Desa atau merupakan

badan usaha yang dimiliki oleh Desa Pakraman dalam rangka meningkatkan taraf hidup warga Desa dalam mendukung pembangunan Desa Khususnya dan pembangunan nasional secara umum. LPD didirikan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali No.972 tahun 1984 tertanggal 1 september 1984 yang lebih lanjut dikukuhkan kembali dalam Peraturan Daerah.

2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Jadi dapat disimpulkan, bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Hartono, 2016:53). Probabilitas merupakan indikator keberhasilan dari operasional yang dijalankan sebuah perusahaan. Probabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk memperoleh laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki (Sutrisno, 2014:16).

Profitabilitas adalah faktor penting yang harus mendapat perhatian khusus karena menyangkut keberlangsungan operasional sebuah perusahaan. Untuk dapat terus melangsungkan kegiatan operasionalnya, sebuah perusahaan harus memiliki profitabilitas yang baik sehingga tetap dalam keadaan yang menguntungkan. Menurut Sartono (2017:19) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur keuntungan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Efisiensi kinerja perusahaan akan diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan

kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau menghitung profitabilitasnya. Karena laba yang besar belum tentu menunjukkan ukuran perusahaan yang sudah bekerja secara efisien. Sehingga penting untuk memperhatikan bagaimana mendapatkan titik profitabilitas yang maksimal dari pada laba yang maksimal.

Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang cenderung dari laporan neraca dan rugi laba perusahaan. Penampilan manajerial setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi atau maksimal, dimana profitabilitas diukur dengan membandingkan laba yang ditentukan dengan angka perkiraan keberhasilan perusahaan seperti jumlah aktiva perusahaan maupa penjualan dan investasi, sehingga dapat diketahui efektivitas pengelolaan keuangan dan oleh aktiva perusahaan. Menurut Kasmir (2016), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.5 Kas

Kas merupakan aktiva yang paling mudah dicairkan pada suatu perusahaan, karena kas sebagai aktiva lancar terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Selain itu, kas juga dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan, dalam sehari-hari juga diperlukan untuk mengadakan investasi baru dari aktiva tetap. Menurut Kasmir (2015:40) kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna

membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan. Menurut Agoes (2016:166) kas merupakan aset lancar perusahaan yang sangat menarik dan mudah untuk diselewengkan.

Menurut Canizio (2017), Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada didalam perusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karna semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Kas dalam suatu perusahaan merupakan hal yang harus dipenuhi.

2.5.1 Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang makin tinggi tingkat likuiditasnya, semakin besar jumlah kas menunjukkan semakin rendah tingkat perputarannya. Hal ini mencerminkan adanya over investment dalam kas. Sebaliknya jumlah kas yang relative kecil akan menunjukkan tingkat perputaran kas yang relative tinggi (Meilantari,2018) . Menurut Kasmir (2015:140-141) mendefinisikan perputaran kas adalah sebagai berikut: “Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata – rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan

pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu”.

Menurut Kasmir (2017:140) untuk dapat mengetahui keefektifan perusahaan dalam membayar tagihan dan membiayai penjualan, maka dapat dihitung dengan menggunakan perputaran kas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan . Semakin tinggi perputaran kas pada sebuah perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar tagihan-tagihannya. Sebaliknya, apabila perusahaan tersebut memiliki perputaran kas yang rendah artinya perusahaan tersebut memiliki kas yang tertanam pada aset-aset yang susah dicairkan dalam waktu yang singkat. Menurut Septiady dkk., (2019) variabel ini di ukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata kas}}$$

2.6 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Ardi (2017:115), modal yang ada dalam suatu lembaga usaha mempunyai fungsi untuk melakukan kegiatan produksi yang menghasilkan pendapatan perusahaan. *Capital adequacy ratio* merupakan rasio kecukupan modal perusahaan atau merupakan kemampuan perusahaan dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam perkreditan. Semakin tinggi kualitas *capital adequacy ratio* (CAR) maka perusahaan tersebut sanggup untuk membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang besar bagi profitabilitas (Widari dkk., 2021). Peningkatan *capital*

adequacy ratio dapat meningkatkan keamanan nasabah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank tersebut, yang kemudian dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank.

Menurut Saputri dkk., (2021) *capital adequacy ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan perbandingan total modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. CAR merupakan salah satu cara untuk menghitung rasio permodalan dalam lembaga keuangan termasuk LPD. ATMR dihitung dengan menjumlah aktiva tertimbang dimana sebagai faktor penimbang digunakan perkiraan besarnya risiko yang melekat pada masing-masing unsur aktiva perusahaan tersebut (Harahap, 2015:232).

2.6.1 Faktor-Faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal adalah faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrume untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *bank of international settlements* (BIS) disebut *capital adequacy ratio* (CAR). CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8%. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-

komponen sebagai berikut:

1. Kecukupan, komposisi dan proyeksi (trend kedepan) permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah.
2. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan rencana permodalan bank untuk mendukung permodalan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Begitu pula Modal bagi LPD merupakan faktor yang sangat penting, karena dengan modal yang besar dan mendukung akan menunjang kegiatan operasional LPD. Menurut kasmir (2014:46) CAR merupakan perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai dengan peraturan pemerintah CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas LPD. Tinggi rendahnya CAR akan menentukan baik buruknya kemampuan LPD dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan modal ini akan dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi apabila CAR kecil berarti kemampuan LPD untuk menutupi risikonya kecil. Menurut Surat Edaran Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004, CAR adalah perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup,

apabila aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%.

2.7 Kredit

Kasmir (2016:97) mendefinisikan kredit menurut asal mulanya yaitu berasal dari kata *credere* yaitu berarti kepercayaan, maksudnya apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sebelum kredit diberikan, untuk meyakinkan bahwa nasabah benar-benar dipercaya maka LPD terlebih dahulu melakukan analisis kredit. Tujuan analisis ini adalah agar LPD yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman. Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan LPD. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data fiktif sehingga kredit tersebut sebenarnya layak diberikan. Jika salah dalam menganalisis, maka kredit yang disalurkan akan sulit dan mengalami kemacetan.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang dimaksud Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.7.1 Unsur- Unsur Kredit

Dalam kata kredit terkandung unsur-unsur yang direkatkan menjadi satu. Sehingga jika kita bicara kredit maka termasuk membicarakan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Berikut unsur-unsur kredit menurut (Darmawi, 2018) adalah :

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit. Kepercayaan diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani diluncurkan

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak (si pemberi kredit dengan si penerima kredit) menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti akan ada jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.

4. Risiko

Faktor risiko dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: risiko kerugian yang kesalahan nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak sengaja.

5. Balas Jasa

Balas jasa dalam bentuk bunga dan administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan bagi hasil.

2.7.2 Perputaran Kredit

Menurut Kasmir (2017:176) cara mencari rasio perputaran kredit

adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Menurut Putri (2022) Perputaran Kredit yaitu frekuensi dari perputaran piutang dalam periode tertentu. Rasio Perputaran Piutang atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *receivable turnover ratio* adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan seberapa cepat penjualan kredit dapat dikonversikan menjadi uang tunai. Rasio ini pada dasarnya adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan mengumpulkan kredit yang diberikan kepada pelanggan. Perputaran Piutang ini juga dapat dikatakan sebagai rasio efisiensi atau rasio aktivitas yang mengukur berapa kali perusahaan dapat mengubah piutang dagangnya menjadi uang tunai selama suatu periode.

Menurut Kasmir (2016:176), Perputaran Piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran piutang yang terjadi dapat menunjukkan berapa kali piutang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih dan dapat dikembalikan ke kas perusahaan tersebut. Semakin meningkat tingkat perputaran kredit maka keuntungan atau profitabilitas akan meningkat pula, dengan asumsi total penjualan kredit adalah tetap dan begitu pula sebaliknya (Suputri dkk., 2021). Rasio Menurut Husnan dan Enny (2006) rasio perputaran piutang dapat dihitung dengan membagi total penjualan kredit selama periode tertentu yang berasal dari operasi jumlah rata-rata piutang. Rasio ini mengukur seberapa cepat piutang dilunasi dalam satu tahun. Semakin besar maka akan semakin baik karena penagihan piutang dilakukan secara cepat.

Tingkat perputaran kredit dinyatakan dengan persamaan berikut,
Menurut Kasmir (2017:176):

$$\text{Tingkat Perputaran Kredit} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

2.8 Penelitian Sebelumnya

Telah banyak dilakukan penelitian untuk mengkaji masalah pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit dan kecukupan modal terhadap profitabilitas. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Febriani dan Suardikha (2019) menggunakan tiga variabel independen yaitu Perputaran Kas, Kecukupan Modal, dan Risiko Kredit terhadap variabel dependen yaitu *Profitabilitas*. Penelitian ini dilakukan pada LPD di Kabupaten Gianyar. Dengan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Analisis data penelitian menggunakan regresi linear berganda. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji T. Penelitian ini menemukan bukti bahwa perputaran kas dan kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan pihak LPD mampu menjaga tingkat perputaran kas, kecukupan modal, serta tingkat risiko kredit.

Purnamawati (2019) menggunakan tiga variabel independen yaitu Perputaran kas, perputaran kredit, dan loan to deposit ratio (LDR) terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada LPD di

Kecamatan Denpasar Timur. Dengan menggunakan sampling jenuh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji kelayakan model yang terdiri dari uji koefisien determinasi, korelasi berganda, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Perputaran kas, perputaran kredit, dan loan to deposit ratio (LDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Denpasar Timur, 2) Tingkat perputaran Kredit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Denpasar Timur, 3) Tingkat perputaran kredit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Denpasar Timur, 4) *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Denpasar Timur.

Likita dan Arsana (2022) menggunakan tiga variabel independen yaitu Perputaran kas, penyaluran kredit, pertumbuhan tabungan dan deposito serta kecukupan modal terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada LPD di Kecamatan Susut. Dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji kelayakan model yang terdiri dari uji koefisien determinasi, korelasi berganda, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran kas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Suputri dkk., (2021) menggunakan empat variabel independen yaitu tingkat Perputaran kas, tingkat perputaran kredit, biaya operasional pendapatan

operasional, tingkat kecukupan modal dan jumlah nasabah terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada LPD di Kota Denpasar. Dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji kelayakan model yang terdiri dari uji koefisien determinasi, korelasi berganda, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Perputaran kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. tingkat perputaran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar

Wirayani (2021) menggunakan tiga variabel independen yaitu kecukupan modal, tingkat perputaran kas, dan Perputaran kredit, terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan di LPD yang terletak di Kecamatan Ubud. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 LPD yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal dan tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan tingkat perputaran kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Swandewi dkk., (2021) menggunakan empat variabel independen yaitu tingkat perputaran kas, Perputaran piutang, kecukupan modal dan rasio BOPO terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan di LPD Kabupaten Badung. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear

berganda. Hasil penelitiannya yaitu Tingkat perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Lilis (2020) menggunakan tiga variabel independen yaitu tingkat perputaran kas, Perputaran kredit, dan tingkat pertumbuhan simpanan terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan di LPD yang ada di Kecamatan Sukawati. Populasi LPD di Kecamatan Sukawati berjumlah 33Unit yang ditentukan berdasarkan metode Purposive Sampling. Alat yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah SPSS *version 23 For Windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit dan tingkat pertumbuhan simpanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Ratih (2019) Penelitian menggunakan tiga variabel independen yaitu tingkat perputaran kredit, perputaran modal kerja BOPO terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh tingkat perputaran kredit, perputaran modal kerja dan BOPO terhadap profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Denpasar Timur Periode 2015-2018. Populasi pada penelitian ini berjumlah 12 LPD di Kecamatan Denpasar Timur periode 2015-2018 sehingga total sampel menjadi 48. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan alat uji yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini membuktikan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dan modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan

BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Denpasar Timur periode 2015-2018.

Krismayanti (2018) Penelitian menggunakan tiga variabel independen yaitu *loan to deposit ratio*, *capotal adequacy ratio*, *non performing loan* dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris sejauh mana pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Sampel dari penelitian ini adalah 30 LPD yang terdapat di Kecamatan Sukawati dengan periode penelitian dari tahun 2016-2017. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR, CAR, NPL dan BOPO secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Sukawati periode 2016-2017. Secara parsial variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dan variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Valentina dkk., (2020) penelitian menggunakan tiga variabel independent yaitu Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit terhadap variabel dependen Profitabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris sejauh mana pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Lembaga

Perkreditan Desa (LPD). Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Autokorelasi, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji t, Koefisien Determinasi, dan Uji F. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada LPD Desa Adat Jimbaran periode tahun 2013-2017. Variabel kecukupan modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada LPD Desa Adat Jimbaran periode tahun 2013-2017. Sedangkan variabel risiko kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas LPD Desa Adat Jimbaran periode tahun 2013-2017.

Nuryani (2018) penelitian ini menggunakan dua variabel independent yaitu kecukupan modal dan perputaran kredit terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan sebanyak 36 bulan. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pencatatan dokumen. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang didahului dengan dilakukan pengujian uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, normalitas dan heteroskedastisitas, kemudian uji hipotesis regresi parsial (ttest), uji hipotesis serempak (uji-f) dan determinasi. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa uji asumsi klasik secara keseluruhan terpenuhi sehingga data-data yang diperoleh layak untuk dilakukan analisis regresi setelah dilakukan pengujian, hasil dari pengujian model yaitu

Analisis koefisien determinasi diperoleh kekuatan hubungan variabel kecukupan modal (CAR) dan perputaran kredit (RTO) terhadap perolehan laba (ROA) adalah sebesar 14,7%. Selanjutnya dari Uji Simultan atau Uji-F memperoleh hasil bahwa secara bersama-sama (serentak) tidak berpengaruh terhadap perolehan laba (ROA). Sedangkan dari uji parsial atau Uji-t memperoleh hasil bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel kecukupan modal (CAR) dan perolehan laba (ROA). Dan memperoleh hasil bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dari variabel perputaran kredit (RTO) terhadap perolehan laba (ROA).

Dewi (2020) Penelitian ini menggunakan tiga variable independen yaitu tingkat perputaran kas, *loan to deposit ratio*, dan *capital adequacy ratio*, terhadap variable dependen yaitu profitabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat perputaran kas, *Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Denpasar Utara. Model analisis data yang di gunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang di tunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,035, *Loan to Deposit Ratio* juga menunjukkan hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang di tunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,030 dan *Capital Adequacy Ratio* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang di tunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,046

Meliantari (2018), Penelitian ini menggunakan tiga variable independen yaitu tingkat perputaran kas, perputaran kredit, dana pihak ketiga, pertumbuhan jumlah nasabah terhadap variable dependen yaitu profitabilitas. Penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh perputaran kas, perputaran kredit, dana pihak ketiga dan pertumbuhan jumlah nasabah terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa. Populasi penelitian sebanyak 11 Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Denpasar Selatan. Metode penarikan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan 10 Lembaga Perkreditan Desa sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran kredit, dana pihak ketiga dan pertumbuhan jumlah nasabah berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD di kecamatan Denpasar Selatan.

